

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peredaran dan penyalahgunaan Napza merupakan suatu masalah sangat serius yang sedang dihadapi berbagai negara di dunia, begitupun Indonesia. Peredaran dan penyalahgunaan Napza menjadi perhatian berbagai pihak karena telah menjadi kondisi yang begitu kritis dan gawat dikarnakan telah merusak sendi kehidupan dalam bermasyarakat juga bernegara. Bahkan telah merambah ke berbagai kalangan dan profesi mulai dari orang tua, remaja anak sekolah, artis dan bahkan aparat penegak hukum sekalipun (BNN, 2021).

Semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan Napza adalah suatu ketegangan psikososial dari dampak terjadinya globalisasi dan dianggap sebagai suatu gejala dari penderitaan modernisasi. Keadaan globalisasi sangat berdampak luas bagi kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan tatanan kehidupan manusia seperti perubahan pada karakter, dan cara berpikir. Perubahan gaya hidup masyarakat yakni menyalahgunakan Napza telah menjadi gaya hidup sebagian masyarakat ketika berhadapan dengan masalah ataupun tekanan kehidupan (Nebi, 2019: 73).

Masyarakat Indonesia sedang dibanjiri zat psikoaktif dan obat-obatan, yang telah mengubah suasana hati dan memutar balik persepsi-zat yang menjadikan para penggunanya akan *hight flay* dan menenangkan. Dewasa ini telah banyak kalangan muda yang memakai zat-zat ini dikarnakan tekanan pergaulan teman sebaya. Penyalahgunaan beberapa jenis Napza secara berkala dan berlebihan diluar rujukan

dokter akan menimbulkan gangguan fisik, psikis dan keberfungsian sosial (Octaviana, 2018).

Penyalahgunaan Napza memiliki berbagai jeni atau tipe dalam penggunaannya, yakni pemakai Napza yang awalnya hanya mencoba yang bertujuan karena penasaran, pemakai yang bertujuan untuk bersenang-senang, dan pemakai yang pada saat berada dalam situasi tertentu seperti kesedihan, kekecewaan dan sebagainya. Kasus penyalahgunaan Napza kebanyakan terjadi atau dimulai pada kalangan remaja, karena mereka yang sedang dalam masa perubahan biologis dan psikologis sosial, oleh karena itu remaja sangat rentan dalam penyalahgunaan Napza. Dari berbagai bukti menunjukkan faktor genetik juga ambil peran dalam alkoholisme dan beberapa bentuk perilaku menyimpang khususnya dalam penyalahgunaan Napza (Afiatin, 2015: 10).

Ciri-ciri yang mendorong seseorang untuk terjerumus kedalam penyalahgunaan obat terlarang yaitu, kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan mengelola stres ketika sedang dalam masalah, coba-coba karena ingin memperoleh pengalaman baru, hal-hal tersebutlah yang diantaranya dapat menyebabkan seorang individu khususnya remaja dapat terjerumus ke dalam penyalahgunaan Napza. Penyebab yang membuat seorang individu menyalahgunakan Napza diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, hubungan dalam keluarga yang kurang harmonis, perceraian dan orang tua yang terlalu sibuk. Lingkungan sekolah yang kurang disiplin, sekolah yang kondisinya dekat dengan tempat hiburan dan penjual

Napza, dan adanya murid lain yang pengguna Napza. Lingkungan teman sebaya yaitu berteman dengan penyalahguna, tekanan atau ancaman dari teman di dalam kelompok atau dari pengedar. Dan di dalam lingkungan masyarakat/sosial yakni lemahnya penegakan hukum, situasi politik, sosial juga ekonomi yang kurang mendukung (Hidayati, 2016).

BNN RI menyatakan bahwa kondisi peredarannya penyalahgunaan Napza telah merambah sampai ke tingkat pedesaan, bahkan sudah menyebar sampai pelosok desa. Sehingga saat ini menjadikan desa sebagai potensi pasar yang besar bagi para bandar narkoba. sehingga pemerintah telah menetapkan bahwa Indonesia sudah berada dalam kondisi darurat narkoba, oleh karena itu dengan adanya kasus seperti ini membuat pemerintah semakin berfokus pada kesejahteraan masyarakat desa dan berdampak kepada peningkatan perekonomian desa.

Metode dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan Napza yang paling mendasar dan efektif adalah dengan promotif dan preventif. adapun Upaya yang paling praktis dan nyata adalah represif. Dan upaya yang manusiawi adalah kuratif dan rehabilitasi. Dimana dalam salah satu usaha menanggulangi korban penyalahgunaan Napza ini banyak didirikan pusat-pusat rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan Napza, yang bertujuan dalam upaya membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan Napza terhadap masa depan, keluarga dan masyarakat sekitar (Nurmaya, 2016).

Pemerintah Indonesia membentuk lembaga yang bertugas dalam hal pencegahan, pemberantasan narkoba dan penyalahgunaan Napza yaitu Badan

Narkotika Nasional (BNN) dengan berlandaskan hukum Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang kedudukannya dibawah Presiden dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui koordinasi dengan kepala kepolisian Negara Republik Indonesia.

Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu bertugas untuk melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba / Napza, dan juga meningkatkan kelembagaan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial untuk para korban penyalahgunaan Napza guna dalam pengoptimalan kinerjanya, Badan Narkotika Nasional juga memiliki perwakilan di setiap provinsi dan kabupaten/kota.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu instansi vertikal organisasi Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Kabupaten / Kota. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Ciamis memiliki bidang rehabilitasi yang memiliki tugas melaksanakan kebijakan teknis dibidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya) P4GN di dalam wilayah Kabupaten.

Badan Narkotika Nasional (BNN) berkeinginan untuk menjadikan indonesia sebagai negara yang bersih dari narkoba (Bersinar), strategi dalam upaya mewujudkan hal tersebut dimulai dari tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu salah satunya dilakukan oleh BNN Kabupaten Ciamis yang berupaya menjadikan Desa sebagai garda terdepan dalam mewujudkan rencana aksi Indonesia yang

bersih dari narkoba, dan mempunyai daya tangkal terhadap penyalahgunaan narkoba, yakni dengan cara bersinergi atau berkolaborasi bersama Pemerintah Daerah yakni Desa.

Upaya penanganan rehabilitasi sosial terhadap penyalahgunaan Napza adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi di wilayahnya sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Pada umumnya kondisi yang ditemukan di tingkat pedesaan tidak memiliki masalah yang sangat serius terhadap penyalahgunaan Napza, yakni masih dalam kategori rendah sehingga tidak membutuhkan layanan rehabilitasi residensial yang berjangka panjang. Namun dibutuhkan suatu pelayanan informal dalam bentuk perawatan diri serta perawatan komunitas, tetapi itu semua merupakan jenis layanan yang tidak membutuhkan biaya besar sehingga dapat diberikan kepada siapapun korban penyalahguna kategori coba pakai dan teratur pakai yang angka prevalensinya paling besar (Andari, 2020).

Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui deputi bidang rehabilitasi mencanangkan suatu program yakni IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) adalah suatu kepedulian pemerintah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di masyarakat dengan mengupayakan pemulihan dan keberfungsian sosial pengguna narkoba dengan memberdayakan kekuatan lokal yang bertumpu pada peran keluarga dan partisipasi masyarakat.

Desa Kawalimukti adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Dikarenakan jaraknya yang sangat jauh dari pusat Kabupaten Ciamis yakni berjarak sekitar 30 km. Kecamatan Kawali merupakan salah satu

tempat yang menjadi pusat dalam bermain dan berjalannya aktivitas pergaulan bagi masyarakat Kawali bahkan dari berbagai wilayah sekitaran kawali, khususnya bagi masyarakat Desa Kawalimukti itu sendiri.

Desa Kawalimukti ini merupakan desa yang kategorinya terbilang lebih maju dari desa lainnya, sebab wilayahnya yang menjadi pusat berjalannya roda perekonomian, sosial, dan pendidikan di kecamatan kawali, sehingga menjadikan desa Kawalimukti menjadi wilayah yang beraneka ragam karakter masyarakatnya. hal ini jugalah yang menjadi sebab banyaknya masyarakat yang terjerumus kedalam pergaulan bebas khususnya kedalam penyalahgunaan Napza.

Badan Narkotika Nasional (BNN) melihat bahwa kasus penyalahgunaan Napza di Desa Kawalimukti ini semakin memburuk, oleh karena itu dalam upaya mencegah kasusnya semakin parah, pemerintah semakin mempercepat dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi kepada yang sudah terlanjur, kemudian berfokus pada kesejahteraan masyarakat desa sehingga berdampak kepada peningkatan perekonomian desa. Sehingga BNN mengupayakan pemulihan keberfungsian sosial korban penyalahgunaan Napza dengan memberdayakan kekuatan lokal yakni dengan melaksanakan rehabilitasi sosial melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) dalam mewujudkan desa Bersinar (Bersih dari Narkoba).

Berdasarkan hasil latar belakang yang telah diuraikan, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah yaitu ingin mengetahui bagaimana rehabilitasi sosial program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) dalam mencegah, menangani, pemulihan

keberfungsian sosial, dan memberdayakan kekuatan lokal korban penyalahgunaan napza di Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu penulis akan mencoba membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul penelitian “***DAMPAK PROGRAM IBM (INTERVENSI BERBASIS MASYARAKAT) TERHADAP PROSES REHABILITASI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA*** (Studi Kasus di Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis)”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui rumusan masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat)?
2. Bagaimana proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ?
4. Bagaimana dampak dari program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) bagi korban penyalahgunaan Napza ?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis.

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat).
2. Untuk mengetahui proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat).
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat).
4. Untuk mengetahui dampak dari program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) bagi korban penyalahgunaan Napza.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang rehabilitasi sosial, khususnya dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat), dan juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan agar upaya rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza bisa lebih ditingkatkan lagi kualitasnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan tentang rehabilitasi sosial, khususnya tentang rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza dalam



mengembalikan keberfungsian sosial mereka, yang kemudian bisa dijadikan pembelajaran dan kelak bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terkait dengan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza yang dilakukan oleh program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat), sehingga masyarakat dapat membantu dalam meningkatkan kualitas program tersebut agar kedepannya lebih baik lagi.

#### **1.4. Kerangka Konseptual**

Penulis akan mengemukakan pernyataan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai suatu landasan pokok pemikiran. Oleh karena itu sesuai dengan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sedang ditempuh oleh penulis, maka terlebih dahulu dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang definisi kesejahteraan sosial sebagai kerangka utama.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana suatu individu atau kelompok telah mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan diri sepenuhnya dan dapat meningkatkan kesejahteraannya yang sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2005, hlm.1) adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok maupun masyarakat.

Definisi di atas dapat menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan-kegiatan terorganisir yang di dalamnya memiliki tujuan dalam membantu individu dan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga profesional baik itu lembaga pemerintah, maupun swasta, sehingga individu atau masyarakat tersebut mampu hidup dengan layak yang sesuai dengan kebutuhannya, mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendukung dalam mencapai kesejahteraan sosial sesuai dengan pengertian di atas. Dimana pekerjaan sosial ini sendiri merupakan sebuah profesi yang mendorong dalam suatu perubahan sosial, memecahkan masalah yang berkaitan dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, juga membebaskan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteranya, dengan dilandasi pada teori-teori tentang perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan juga intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2005 :24) yang dikutip dari Zastrow (1999) yaitu:

“Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial cenderung meningkat. Pada kenyataannya di dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial Masih banyak sekali warga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena kondisinya yang mengalami hambatan fungsi sosial, yang berakibat pada

kesulitan dalam mengakses sistem pelayanan sosial sehingga membuat mereka tidak dapat memiliki kehidupan yang layak.

Pelayanan sosial sering diidentikan dengan pelayanan kesejahteraan sosial, sehingga pelayanan sosial lebih ditekankan kepada individu atau kelompok yang rentan dan kurang beruntung, dimana kegiatannya diartikan sebagai suatu tindakan memproduksi, mengalokasi, dan mendistribusi sumberdaya sosial kepada publik. Adapun sumber daya sosial yang dimaksud mencakup seluruh barang dan jasa sosial yang dibutuhkan baik itu oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

Definisi Pelayanan Sosial menurut Khan (Fahrudin, 2012:51) merupakan suatu konteks kelembagaan yang terdiri dari program-program yang telah disediakan berdasarkan kriteria, yakni dalam menjamin tingkatan dasar yang terdiri dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, sehingga meningkatkan kehidupan masyarakat juga keberfungsian sosial individu, dan juga untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga pada umumnya, untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Proses pemberian pelayanan sosial ditujukan kepada masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau dalam kontek ini yakni masyarakat yang mengalami permasalahan sosial atau masalah sosial. Adapun pengertian Masalah Sosial menurut Huraerah (2008 :45) dikutip dari Kartini Kartoni mengemukakan bahwa Masalah Sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Masalah sosial dianggap

oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai situasi sosial yang mengganggu, tidak dihendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Pengertian masalah sosial dari definisi di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa oleh sejumlah orang di dalam masyarakat, masalah sosial dipandang sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan, sehingga jika seseorang atau masyarakat sedang mengalami suatu masalah sosial maka harus segera di tangani supaya tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk kedepannya baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain atau lingkungan sekitar.

Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam melakukan upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu berupa bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yakni meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Salah satu diantara bentuk dari salah satu diantara pelayanan sosial adalah pelayanan rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses dalam upaya pengembalian dan pengembangan diri suatu individu, sehingga individu tersebut memungkinkan dan mampu untuk kembali melaksanakan fungsi sosialnya secara baik. Sedangkan rehabilitasi sosial Menurut Risdiyanto (2014 :27) merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial ke dalam kehidupan masyarakat dimana dia berada. Pengintegrasia tersebut dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri baik terhadap keluarga, komunitas, maupun pekerjaanya.

Pengertian Rehabilitasi sosial dari definisi di atas adalah sebuah proses pelayanan sosial yang utuh dan terpadu, yang ditujukan kepada suatu individu yang sedang mengalami masalah sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya kembali dengan optimal dalam kehidupan bermasyarakat. dimana individu tersebut adalah mereka yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi secara fisik maupun mental, melainkan juga ditujukan kepada seseorang individu yang sedang mengalami gangguan fungsi sosial, dimana dalam konteks tertentu di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Untuk memaksimalkan upaya penanganan sangat diperlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Setiap elemen masyarakat dapat memberikan edukasi, kontrol sosial terhadap lingkungannya. Yaitu seperti dengan menyajikan Konsep Rehabilitasi sosial Berbasis Masyarakat (RBM), yang dimana menurut Umam (2021) merupakan wujud nyata partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan gambaran bagaimana masyarakat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di lingkungannya, adapun salah satu model yang dilakukan adalah sebagai upaya penanganan dan penanggulangan penyalahgunaan Napza.

Menurut Anggreni (2015) masalah penyalahgunaan Napza bukan dipandang sebagai pengindikasian keberadaan suatu penyakit, melainkan lebih dilihat sebagai suatu kebiasaan. Adapun dampak lain yang akan ditimbulkan dari penggunaan Napza adalah merusak berbagai organ di dalam tubuh, berbagai gangguan persepsi, daya ingat, daya pikir, daya belajar, daya kreasi, daya emosi serta kurang kontrol diri pada perilakunya.

Dampak yang akan disebabkan dari penyalahgunaan Napza tentu banyak sekali antara lain prestasi merosot, hubungan keluarga memburuk, meningkatnya perkelahian dan tindak kekerasan serta salah satunya penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Menurut Rahmatullah (2017) dalam upaya mengatasi fenomena tersebut perlu dilakukan di dalam lembaga rehabilitasi sosial Napza agar efektif dalam menanganinya.

Badan Narkotika Nasional (BNN) mengingatkan akan ancaman bahaya dari penyalahgunaan Napza, jika tidak ditangani secara serius, korban penyalahgunaan Napza bisa meningkat setiap tahunnya. Deputi bidang rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam rangka upaya mengatasi fenomena tersebut mencanangkan suatu program yang bernama IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat).

Intervensi memiliki arti sebagai campur tangan seseorang, lembaga atau negara terhadap masalah suatu individu, kelompok, atau masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan cara dan strategi tertentu. Sedangkan pada dimensi sosial, kata intervensi menurut Iskandar (2017 :2) adalah bentuk keterlibatan atau campur tangan antara dua belah pihak dalam proses penyelesaian atau penuntasan masalah sosial yang dihadapinya, di mana dilakukan secara terencana dan prosedural.

Program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ini sendiri merupakan suatu bentuk kepedulian pemerintah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di masyarakat, yang diharapkan dapat berdampak terhadap upaya pemulihan fungsi sosial pengguna narkoba / Napza dengan memberdayakan kekuatan lokal yang bertumpu pada peran keluarga dan partisipasi masyarakat.

Dampak adalah suatu akibat yang dihasilkan dari pengimplementasian sebuah kebijakan atau program. Menurut Elviani (2017) secara sederhana dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif, maupun dampak negatif.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang bagaimana Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) di Desa Kawalimukti. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yakni melalui cara pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci yang bersifat deskriptif.

Menurut Hardani. Dkk. (2020 :254) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris laporan.

Pengertian di atas sejalan dengan definisi penelitian Kualitatif menurut Moleong (2011:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian adalah bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang terjadi di lapangan.

### **1.5.1. Desain Penelitian**

Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni dengan menggunakan metode studi kasus, Menurut Yin (2000 :65-85), dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoretis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata.

Penelitian studi kasus ini mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Mengingat bahwa jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hardani. Dkk. (2020 :63) yang dikutip dari Jhon W. Best (1977) bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus



kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Pengertian studi kasus sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang unit sosial tertentu, yang dimana unit sosial tersebut meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Dengan demikian penelitian kasus ini akan mengungkapkan bagaimana Dampak Program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) Terhadap Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza di Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis.

#### **1.5.2. Teknik Pemilihan Informan**

Informan penelitian menurut (Moleong 2015 ;163) adalah orang yang dapat bekerja sama untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Pada penelitian kualitatif pemilihan informan sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga menurut Paton (2002) menyebutnya dengan sebutan *purposive sampling*, yaitu pemilihan kasus yang inovatif dimana pemilihan tersebut berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang dimana jumlahnya tergantung kepada tujuan dan sumberdaya studi. Sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono (2012 :54):

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti”.

Teknik pemilihan informan di dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dipilih setelah mempertimbangkan berbagai informasi yang akan dibutuhkan, dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan penelitian ini maka peneliti memilih informan dilakukan kepada orang yang dianggap paling mengetahui tentang informasi apa yang kita butuhkan sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan harapan, ataupun kepada orang yang paling dianggap berpengaruh di dalam masyarakat tersebut sehingga peneliti dengan mudah dalam mencari informasi yang sedang diteliti.

Informan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah mereka orang-orang yang terlibat secara langsung di dalam objek yang diteliti, dan yang dianggap paling memiliki kemampuan juga mengerti terkait tentang Dampak Program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) Terhadap Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza di Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis.

### **1.5.3. Sumber dan Jenis Data**

Data pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data digunakan sebagai penunjang penelitian agar hasil penelitian dapat lebih akurat sehingga sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi secara nyata, dan darimana data berasal merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian.

Sumber data perlu dijelaskan mengenai jenis data yang dikumpulkan dan pengelompokannya, baik berupa data primer maupun sekunder. Dan selanjutnya perlu disampaikan pula sumber datanya sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.3.1. Sumber Data**

Data dibutuhkan guna menunjang hasil penelitian yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Alwasilah (2012 :107) Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data. Adapun sumber data yakni berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Pada penelitian ini sumber data yang dikumpulkan, terdiri dari:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara kepada informan yang hasilnya berupa tanggapan dan persepsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian (informan penelitian) yaitu orang yang menjadi sumber informasi dan memahami objek penelitian, informan yang dipilih haruslah sesuai dengan kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan, Adapun informan dalam penelitian ini adalah :
  - a. Kepala Desa, Alasan peneliti memilih kepala desa sebagai salah satu informan dalam penelitian ini dikarenakan kepala desa merupakan

- pemimpin di wilayah tersebut yang ikut bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan program IBM.
- b. Agen Pemulihan, dikarenakan Agen Pemulihan adalah seseorang yang bertugas dalam menjalankan proses pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan Napza di lokasi penelitian.
  - c. Klien Rehabilitasi, dikarenakan Klien Rehabilitasi merupakan orang yang menerima mamfaat dalam pelaksanaan rehabilitasi tersebut.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, jurnal dan artikel-artikel baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian dan membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian ini

### **1.5.3.2. Jenis Data**

Jenis data yang ada pada penelitian ini akan dibagi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti guna dapat menjelaskan data yang lebih terperinci. agar dapat melakukan penelitian dengan baik dan optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian inipun dapat diidentifikasi. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah agar mampu menjelaskan permasalahan yang

diteliti, sehingga jenis data pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan lebih terperinci yaitu sebagai berikut:

*Tabel 1. 1 Informasi dan Jenis Data*

No	Informas Yang Dibutuhkan	Jenis data	Sumber Data
1	Bagaimana rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan pengetahuan Masyarakat</li> <li>• Pengembangan Potensi dan Nilai Spiritual</li> <li>• Pemantauan dan Penguatan Mental</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kepala Desa Kawalimukti</li> <li>➤ Agen Pemulihan.</li> <li>➤ Klien Rehabilitasi.</li> <li>➤ Jurnal.</li> <li>➤ Buku.</li> </ul>
2	Bagaimana proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan IBM</li> <li>• Layanan Pemulihan</li> </ul>	
3	Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendukung <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber Daya Manusia</li> <li>• Sarana dan Prasarana</li> </ul> </li> <li>➤ Penghambat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang Klien Rehabilitasi</li> <li>• Karakteristik Klien Rehabilitasi</li> </ul> </li> </ul>	
4	Bagaimana dampak dari program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) bagi korban penyalahgunaan Napza ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembalikan fungsi sosial klien rehabilitasi.</li> <li>• Menurunnya penggunaan Napza</li> </ul>	

## **1.5.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1.5.4.1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan guna mempermudah peneliti.

Teknik pengumpulan data menurut Idrus (2009 :91) adalah cara atau instrumen yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan informasi, mencari data yang akurat yang akan dijadikan panduan untuk menjawab masalah yang ingin dicari solusinya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi *non participant*, yaitu peneliti hanya bersifat sebagai pengumpul data, peneliti tidak terlibat secara langsung didalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi kajian penelitian. Sifat peneliti disini adalah sebagai pengamat independen, dimana peneliti hanya datang secara langsung ke tempat kegiatan yang akan diamati tetapi tidak terlibat didalam kegiatannya. Setelah itu peneliti mengamati, mencatat hasil, kemudian peneliti mengolahnya menjadi data yang valid dan reliabel.
2. Wawancara mendalam, yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan, namun tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan dengan bahasa yang akademis. menurut moleong (2005 :186)

wawancara mendalam adalah suatu proses untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Studi dokumen, yaitu proses mengumpulkan, menganalisis dokumen dan catatan-catatan penting yang berhubungan, serta dapat membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016 :240) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

#### **1.5.4.2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data penelitian dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2016) yakni:

“Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheran. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dan atau perspektif dari partisipan maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.”

Data harus diperiksa bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini dapat tercipta apabila adanya suatu keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya. Selain hal tersebut perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang didapat dari sumber. Pengecekan ulang atau member *checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan merupakan tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam suatu penelitian. Menurut Creswell (2016) member *checking* digunakan untuk:

“Mengetahui akurasi penelitian, member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak dapat berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mental kepada partisipan untuk mengecek akurasinya, seharusnya yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles seperti tema analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.”

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik member checks ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atau hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya ketidak sesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan. Member *checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas



data dengan *rich and thick description* menurut (Creswell, 2016) menyatakan bahwa:

“Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas penelitian.”

Deskripsi yang menggambarkan setting penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

#### **1.5.4.3. Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul dalam bentuk katakata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan beragam cara (observasi, wawancara, dokumen) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan dengan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis. Meskipun demikian analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperlukan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian dianalisis. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk, semakin sedikit data maka semakin mudah penanganannya (Alwasilah, 2012). Terdapat

beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan *interview*, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam (Creswell, 2016) menyatakan bahwa:

“Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi dari data base dalam bentuk teks atau gambar.”

Menyusun, menyortir dan mencari data base dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus dalam koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menentukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informasi. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Menurut (Saldana, 2015) yakni:

“Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau *frase* yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta atau menandai *attribute* psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi partisipan, jurnal, dokumen literatur, artefak, fotografi, video, *website*, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.”

Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menentukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan

proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axsial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Saldana, 2015) proses koding terdiri dari beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. *Open Coding (Initial Coding)*

Memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.

2. *Axial Coding*

Memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu. Pengkodean terfokus, tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective Coding (Theoretical Coding)*

Berfungsi seperti payung yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori *ground*. Integrasi dimulai dengan menentukan tema utama penelitian, kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang”.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari

persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

## **1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dimaksudkan yaitu untuk mempermudah objek sasaran dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di dalam lingkup Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, yaitu tempat dimana dilaksanakannya Program Intervensi Berbasis Masyarakat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian ini dipilih dan dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian memiliki fenomena yang sesuai dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti, sehingga membuat peneliti tertarik memilih lokasi tersebut.
2. Desa Kawalimukti adalah satu-satunya Desa sekabupaten Ciamis yang dipilih oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Ciamis untuk dilaksanakannya program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM)
3. Pertimbangan yang paling spesifik adalah karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti, lokasi penelitian jarak masih terbilang dekat dari lingkup tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah peneliti juga menghematkan waktu dan tenaga.

### 1.6.2. Waktu Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, untuk memperoleh data yang lengkap, valid serta memenuhi tujuan penelitian maka pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2022. Adapun jadwal penelitian ini, yakni sebagai berikut:

*Tabel 1. 2 Waktu Penelitian*

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan 2021 - 2022								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Sep
<b>Tahap Pra Lapangan</b>										
1	Penjajakan									
2	Studi Literatur									
3	Penyusunan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Penyusunan Pedoman Wawancara									
<b>Tahap Pekerjaan Lapangan</b>										
6	Pengumpulan Data									
7	Pengolahan dan Analisis Data									

